

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2018 – 2020. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria.

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

NO	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang termasuk disektor barang konsumsi tahun 2018 - 2020	62
2	Perusahaan yang termasuk dalam sektor konsumsi tahun 2018 - 2020 yang mempublikasikan <i>annual report</i> di web www.idx.co.id	57
3	Perusahaan sektor barang konsumsi yang menyediakan data yang dibutuhkan periode 2018-2020.	57
4	Perusahaan sektor konsumsi yang melakukan laporan keuangan selama 3 tahun berturut - turut	57
5	Jumlah observasi (3 tahun x 57)	171

Sumber : data sekunder diolah, 2022.

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur penyampelan pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 57 perusahaan dari 62 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 171 perusahaan.

4.2. Hasil Analisa Data

4.2.1. Analisa Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2018 - 2020. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Ukuran Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Tipe Industri dan Pengungkapan CSR. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan makanan dan minuman selama periode 2018 sampai dengan tahun 2020 disajikan dalam table 4.2 berikut.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	171	25,12	32,73	28,2529	1,70934
TP	171	,00	1,00	,2632	,44164
TKP	171	2,00	11,00	4,6667	2,16659
CSR	171	,11	,89	,6039	,18342
Valid N (listwise)	171				

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai N menunjukkan jumlah sampel observasi yang digunakan didalam penelitian ini sebanyak 171 observasi yang diambil dari data laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan makanan dan minuman yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Dilihat dari tabel diatas semua nilai memiliki nilai positif. Berikut perincian data deskriptif yang telah diolah.

1. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai maximum dan minimum sebesar 32,73 dan 25,12. Mean atau rata-rata Variabel Ukuran Perusahaan

28,2529 artinya bahwa perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata - rata sebesar 28,2529.

2. Variabel Tipe Industri memiliki nilai maximum dan minimum sebesar 1,00 dan 0,000. Mean atau rata-rata Tipe Industri 0,2632 artinya bahwa perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata - rata sebesar 0,2632.
3. Variabel Tata Kelola Perusahaan memiliki nilai maximum dan minimum sebesar 11,00 dan 2.00. Mean atau rata-rata Dewan Direksi 4,6667 artinya bahwa perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata - rata sebesar 4,6667.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik dan analisis grafik dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2013):

- 1) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		171
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,17625594
	Absolute	,072
Most Extreme Differences	Positive	,055
	Negative	-,072
	Kolmogorov-Smirnov Z	,948
Asymp. Sig. (2-tailed)		,330

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yaitu 0,330. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance InflationFactor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau *VIF tolerance* $\leq 10 \leq 0,10$ Apabila atau nilai VIF \geq maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,409	,265		
	UP	,007	,010	,069	,621
	TP	,104	,032	,251	,925
	TKP	-,009	,008	-,108	,660

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS 21

Pada Tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa variabel independen secara keseluruhan memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t_{-1} (Ghozali, 2013). Pengujian gejala autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, apabila $DU < DW < (4 - DU)$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,373 ^a	,139	,095	,12814	1,690

a. Predictors: (Constant), LN_X3@1, LN_X1@1

b. Dependent Variable: LN_Y@1

Sumber : Output SPSS 21

Dari hasil uji *Durbin Watson* pada tabel 4.5, diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) adalah sebesar 1,690 dengan batas atas (DU) 1,689. Nilai DW lebih besar dari batas atas (DU) 1,689 dan kurang dari $4 - 1,689 = 2,311$ ($4 - DU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain pada model regresi yang digunakan merupakan model yang homoskedastisitas. Di dalam penelitian ini untuk mendeteksi heterokedastisitas menggunakan metode uji Glejser untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas pada data penelitian ini. Untuk mengetahui apakah terdapat gejala heteroskedastisitas menggunakan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data penelitian.
- 2) Jika nilai Sig < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas pada data penelitian.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,369	,160		2,312	,022
1					
UP	-,009	,006	-,139	-1,443	,151
TP	-,037	,019	-,151	-1,915	,057
TKP	,006	,005	,120	1,286	,200

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Tata Kelola Perusahaan memiliki nilai sig 0,151, 0,057 dan 0,200 > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji F)

Uji Statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Apabila nilai F menunjukkan signifikansi < 0,05, maka semua variabel independen mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,438	3	,146	4,616	,004 ^b
Residual	5,281	167	,032		
Total	5,719	170			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), TKP, TP, UP

Sumber : Output SPSS 21

Dari hasil uji ANOVA atau *F test*, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,004 atau < 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3.2. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji T)

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing (*parsial*) variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat Apabila nilai keyakinan significant < 95%

tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikan $t >$ tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,409	,265		1,542	,125
1					
UP	,007	,010	,069	,735	,463
TP	,104	,032	,251	3,247	,001
TKP	-,009	,008	-,108	-1,176	,241

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS 21

Dari hasil perhitingan diatas, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan table 4.8 hasil pengujian menunjukkan variable Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,463 < 0,05$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dengan kata lain H1 ditolak.
2. Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian menunjukkan Tipe Industri Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable Tipe Industri berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dengan kata lain H2 diterima.
3. Berdasarkan table 4.8 hasil pengujian menunjukkan Tata Kelola Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,241 < 0,05$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut

dapat disimpulkan bahwa variable Tata Kelola Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR dengan kata lain H1 ditolak.

4.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menggambarkan seberapa sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai *adjusted* R^2 mendekati nilai satu maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Jika *adjusted* R^2 mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,277 ^a	,077	,060	,31467

a. Predictors: (Constant), Tipe Industri, Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan

Sumber : Output SPSS 21

Dari tabel diatas diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,077 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen yaitu sebesar 7,7% dan sisanya sebesar 92,3% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.4. Uji Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil dari uji asumsi klasik yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan berdistribusi normal serta tidak terjadi heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Sehingga analisis regresi berganda dapat dilakukan. Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk memperkirakan perubahan respon pada variabel dependen terhadap beberapa variabel independen. Hasil analisis regresi berganda disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,409	,265		1,542	,125
	UP	,007	,010	,069	,735	,463
	TP	,104	,032	,251	3,247	,001
	TKP	-,009	,008	-,108	-1,176	,241

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas maka model persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,409 + 0,007X_1 + 0,104X_2 + -0,009X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel ukuran perusahaan (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,409. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran perusahaan (X_1), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial sebesar 0,409.
- 2) Variabel tipe industri (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,007. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa jika perusahaan tergolong dalam industri high profile, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial sebesar 0,007.
- 3) Variabel tata kelola perusahaan (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar -0,009. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa jika setiap

kenaikan satu satuan variabel tata kelola perusahaan (X_3), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial sebesar -0,009.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) tentang Ukuran Perusahaan diketahui tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR pada 171 data perusahaan manufaktur tahun 2018 - 2020. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR ditolak karena Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata 28,2529 dan nilai tertinggi 32,73. Dan hasil data yang diperoleh bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Sedangkan rata-rata ukuran perusahaan tahun 2018 sebesar 28,35473 nilai rata-rata CSR tahun 2018 sebesar 0,518006. Rata-rata ukuran perusahaan tahun 2019 sebesar 28,16194 nilai rata-rata CSR tahun 2019 sebesar 0,639889. Rata-rata ukuran perusahaan tahun 2020 sebesar 28,24188 rata-rata CSR tahun 2020 sebesar 0,653740. Dari hasil tersebut diketahui naik turunnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil olah data SPSS pada tabel 4.8 dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,463 yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil dari olah data ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan “Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab sosial”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kirana, 2021) untuk variabel ukuran perusahaan tidak mendukung teori agensi, dimana berdasarkan teori agensi bahwa perusahaan besar akan mempunyai biaya agensi (*agency cost*) yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Artinya perusahaan besar akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi terkait kondisi perusahaannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori *legitimasi* dimana untuk ukuran perusahaan yang besar memiliki risiko yang besar pula dibanding perusahaan kecil, sehingga manajemen harus mengungkapkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk keputusan berinvestasi.

4.4.2. Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) tentang Tipe Industri diketahui tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR pada 171 data perusahaan manufaktur tahun 2018 - 2020. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Tipe Industri berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR diterima karena Tipe Industri memiliki nilai rata-rata 0,2632 dan nilai tertinggi 1,00. Dan hasil data yang diperoleh bahwa Tipe Industri berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Sedangkan rata-rata Tipe Industri tahun 2018 sebesar 0,263158 nilai rata-rata CSR tahun 2018 sebesar 0,518006. Rata-rata Tipe Industri tahun 2019 sebesar 0,263158 nilai rata-rata CSR tahun 2019 sebesar 0,639889. Tipe Industri perusahaan tahun 2020 sebesar 0,263158 rata-rata CSR tahun 2020 sebesar 0,653740. Dari hasil tersebut diketahui hasil rata-rata tipe industri yang stabil berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel tipe industri perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil olah data SPSS pada tabel 4.8 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 yang berarti tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil dari olah data ini mendukung hipotesis pertama yang

menyatakan “Tipe industri perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab sosial”.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini dkk. 2006) yang memiliki judul “Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini dkk. tipe industri berpengaruh signifikan dengan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggita dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan tipe industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan tanggungjawab sosial. Hasil pada penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggita.

Pada laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang tergolong dalam industri high-profile terdapat beragam informasi dari kepedulian terhadap lingkungan, informasi terkait SDM perusahaan, keselamatan dan kesehatan tenaga kerja, pengembangan masyarakat sekitar, dan informasi tanggung jawab terhadap produk. Pengungkapan ini telah sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (No.30/SEOJK.04/2016) mengenai isi dari laporan tahunan perusahaan. Sedangkan pada industri low-profile tidak banyak mengungkapkan informasi dan di dominasi pengungkapan berupa donasi atau bantuan kepada masyarakat atau lingkungan sekitar.

4.4.3. Pengaruh Dewan Direksi Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) tentang Dewan Direksi diketahui tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR pada 171 data

perusahaan manufaktur tahun 2018 - 2020. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR ditolak karena Dewan Direksi memiliki nilai rata-rata 4,6667 dan nilai tertinggi 11,00. Dan hasil data yang diperoleh bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Sedangkan rata-rata Dewan Direksi tahun 2018 sebesar 4,649123 nilai rata-rata CSR tahun 2018 sebesar 0,518006. Rata-rata Dewan Direksi tahun 2019 sebesar 4,666667 nilai rata-rata CSR tahun 2019 sebesar 0,639889. Rata-rata Dewan Direksi tahun 2020 sebesar 4,684211 rata-rata CSR tahun 2020 sebesar 0,653740. Dari hasil tersebut diketahui hasil rata-rata dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel dewan direksi perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil olah data SPSS pada tabel 4.8 dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,241 yang berarti dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hal ini menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan tidak terpengaruh oleh faktor dewan direksi dalam pengungkapannya karena semakin besar dewan direksi perusahaan, pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu luas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Purwaningtyas (2011) dan Utama (2013) dan Anggraini (2006) membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.